

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran sebagai suatu proses alamiah selain menghasilkan bayi normal, sebagian lainnya memiliki kemungkinan anak lahir dengan kelainan kongenital/bawaan. Salah satu kelainan kongenital yang dapat terjadi pada anak adalah hipospadia. Kata hipospadia berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hypo* yang berarti bawah dan *spadon* yang berarti lubang (Mansjoer, 2010). Hipospadia ditemukan pada laki-laki. Hipospadia merupakan salah satu kelainan kongenital berupa muara uretra yang terletak disebelah ventral penis dan proksimal ujung penis. Letak meatus uretra bisa terletak pada grandular hingga perineal. Hipospadia lebih sering terjadi pada bayi yang berat badan lahir rendah, usia ibu terlalu tua, ibu yang mengalami infeksi selama hamil, ibu dengan hipertensi atau preeklamsia, mengonsumsi alkohol dan obat-obatan, serta bekerja di bidang agricultural (Purnomo, 2014).

Prevalensi kejadian hipospadia pada setiap negara sangat bervariasi. Di Australia prevalensi hipospadia sekitar 4 sampai 43 kasus setiap 1000 kelahiran. Di negara Eropa terjadi peningkatan prevalensi hipospadia pada tahun 2005-2011, begitupun juga di china prevalensi malformasi meningkat hingga mencapai 5,8 per 10.000 kelahiran bayi laki-laki (Duchkhet, 2015). Di Indonesia beberapa penelitian dilakukan dan menemukan angka kejadian yang cukup merata untuk kelainan hipospadia, dengan tipe yang bervariasi. (Krisna, 2017). Di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta, Aritonang et al (2016) mendapatkan sampel sebanyak 124 kasus. Sedangkan di RSPAD khususnya di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto penderita Hipospadia termasuk 10 penyakit terbanyak, berdasarkan data tahun 2018 didapatkan jumlah total pasien dengan Hipospadia berjumlah 26 orang (RSPAD, 2018).

Penyebab kejadian hipospadia belum diketahui secara pasti. Kemungkinan gabungan antara monogenik dan multifaktorial yang berimplikasi terhadap genetik dan lingkungan disebut sebagai penyebab terbesarnya. Faktor genetik seperti adanya riwayat keluarga telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab terjadinya hipospadia. Individu yang memiliki saudara laki-laki hipospadia dilaporkan memiliki 9-17% risiko lebih besar mengalami hipospadia. Penatalaksanaan pada hipospadia adalah dengan jalan pembedahan dengan membuat penis lurus dengan memperbaiki *chordee* atau kordektomi (Octavaprima, 2014).

Manifestasi yang khas pada hipospadia adalah tidak terdapat prepusium ventral sehingga prepusium dorsal menjadi berlebihan, sering disertai dengan korde (penis agulasi ke ventral)/ penis melengkung ke arah bawah, lubang kencing terletak dibagian bawah dari penis. Biasanya kulit luar dibagian ventral lebih tipis atau bahkan tidak ada, dimana kulit luar dibagian dorsal menebal bahkan terkadang membentuk seperti sebuah tudung. Pada hipospadia sering ditemukan adanya *chorda*. *Chorda* adalah adanya pembengkokan menuju arah ventral dari penis. Keluhan yang mungkin ditimbulkan adalah adanya pancaran urine yang lemah ketika berkemih, nyeri ketika ereksi, dan gangguan dalam berhubungan seksual (Kustiningsih, 2014).

Penatalaksanaan dari Hipospadia adalah perbaikan bedah hipospadia umumnya diperbaiki untuk alasan fungsional, jika operasi diperlukan, biasanya dilakukan ketika anak berusia antara 3-18 bulan. Beberapa tahap operasi perlu dilakukan pada kasus hipospadia seperti *orthoplasty (Chordectomy)* yaitu melakukan koreksi *chorde* sehingga penis dapat tegak lurus kembali, lalu *urethroplasty*, yaitu membuat urethra baru yang sesuai dengan lokasi seharusnya, serta *Glansplasty* yaitu pembentukan glans penis kembali. *Glansplasty* sering diikuti dengan *prepucioplasty*. Usia Dalam beberapa kasus operasi dilakukan selama operasi termasuk menempatkan pembukaan uretra di tempat yang tepat, mengoreksi kurva di penis, dan memperbaiki kulit di sekitar pembukaan uretra. Sebelum operasi, anak akan menerima anastesi umum yang akan membuat dia tertidur dan tidak bisa merasakan sakit selama operasi berlangsung (Mendri & Prologi 2017).

Tindakan tersebut pada anak menimbulkan berbagai masalah, salah satunya nyeri. Nyeri yang ditunjukkan oleh anak dengan meringis, tidak kooperatif yang akan menghambat proses asuhan keperawatan. Salah satu tanggung jawab sebagai tenaga profesional kesehatan adalah mempertimbangkan kenyamanan anak baik sebelum, saat dan sesudah melakukan prosedur keperawatan (Kolcaba, 2014). Nyeri merupakan fenomena nyata yang paling sering ditemui di ruang perawatan bedah anak, bahwa nyeri pasca operasi yang berkepanjangan serta tidak dikelola dengan baik, akan memicu timbulnya respon stress pada anak. Nyeri juga bisa menghilangkan kekuatan tubuh, menurunnya sistem kekebalan tubuh dan mengganggu kemampuan anak untuk makan, berkonsentrasi tidur, atau berinteraksi dengan orang lain (Kustiningsih, 2014).

Berdasarkan penelitian Jacobson (2012), penggunaan metode non farmakologi untuk mengatasi masalah nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat. Salah satu metodenya adalah distraksi yang diterapkan yaitu dengan menonton video. Penelitian yang dilakukan oleh Sima Kahen, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Video Game Play Technique on Pain of Venipuncture in Children* memberikan kesimpulan bahwa intervensi menonton

video memiliki efek positif yang signifikan terhadap nyeri. Dengan adanya kegiatan menonton video nyeri lebih dapat ditoleransi dan situasi dapat terkontrol oleh anak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan studi kasus Asuhan Keperawatan Pada Anak Hipospadia Dengan Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Video Bola Terhadap Penurunan Skala Nyeri Di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

B. Rumusan Masalah

Chordectomy merupakan suatu tindakan pembedahan yaitu melakukan koreksi chorde sehingga penis dapat tegak lurus kembali dengan melewati beberapa tahap yaitu *urethroplasty*, *glansplasty*, *prepuceplasty* yang dapat menimbulkan trauma dan resiko kerusakan jaringan. Tindakan pembedahan merupakan salah satu jalan untuk mengatasi masalah ini. Diagnosa yang sering muncul pada pasien dengan post operasi hipospadia adalah nyeri. Penatalaksanaan nyeri sangat variatif, teknik distraksi visual dengan menonton video merupakan tindakan non invasive yang aman dan sering digunakan. Untuk itu, maka rumusan masalah laporan studi kasus akhir program profesi ners adalah “Asuhan Keperawatan Pada Anak Hipospadia Dengan Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Video Bola Terhadap Penurunan Skala Nyeri Di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

a. Tujuan Umum

Mengetahui studi kasus Asuhan Keperawatan Pada Anak Hipospadia Dengan Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Video Bola Terhadap Penurunan Skala Nyeri Di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

Adapun tujuan khusus dari studi kasus ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik pada anak di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
2. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada anak di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
3. Mengidentifikasi faktor predisposisi penyakit hipospadia di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
4. Mengidentifikasi manifestasi klinis penyakit hipospadia di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

5. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada anak di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
6. Mengidentifikasi implementasi intervensi keperawatan pada anak di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
7. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada anak di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
8. Mengidentifikasi hasil pemberian terapi non farmakologi dengan menonton video untuk mengurangi nyeri pada anak di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Rumah Sakit

Pelayanan keperawatan studi kasus ini dapat diterapkan pada pelayanan keperawatan pada anak untuk mengatasi masalah nyeri pada anak.

2. Bagi Penulis

Karya tulis ilmiah ini dapat dipakai sebagai pengalaman belajar dalam menerapkan ilmu terutama ilmu studi kasus dengan cara melakukan penelitian secara langsung terhadap anak dengan Hipospadia.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan, khususnya berkaitan dengan melakukan asuhan keperawatan anak dengan hipospadia.

E. Waktu Penelitian

Penulis melakukan Asuhan Keperawatan tentang Hipospadia di Ruang Lantai 1 Paviliun Ade Irma Suryani RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta Pusat pada tanggal 17 Desember 2018 sampai dengan 26 Januari 2019.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif dan metode kepustakaan. Metode deskriptif yaitu tipe studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Sumber data yang diperoleh atau digunakan adalah data primer yang didapat langsung dari anak dan data sekunder yang didapat dari keluarga, tenaga kesehatan dan dokumen hasil pemeriksaan penunjang lainnya, sedangkan studi kepustakaan adalah mempelajari

buku sumber yang berhubungan dengan asuhan keperawatan yang diberikan pada anak.

G. Penelitian Terkait Kasus Kelolaan

1. Hasil penelitian Fahliza Ihwana (2016) dengan judul “ Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Saat Vaksinasi Di Puskesmas Belimbing Padang. Jumlah sampel 30 anak, yaitu 15 kelompok eksperimen yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi dan 15 kelompok kontrol atau yang tidak diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi. Nyeri diukur dengan skala FLACC. Penelitian dilakukan dari bulan Juli 2015 sampai Januari 2016. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri anak saat vaksinasi ($p=0,0005$). Saran kepada institusi pelayanan kesehatan untuk menggunakan teknik distraksi menonton kartun animasi saat vaksinasi.
2. Hasil penelitian Chris Topel Arden (2018) dengan judul “ Pengaruh film Cartoon Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Anak Di Rumah Sakit Orthopedi Prof. Dr. Soeharto Surakarta. Jumlah sampel sebanyak 25 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan nilai p value 0,000, terdapat pengaruh film cartoon terhadap tingkat penurunan nyeri. Pemutaran film cartoon sangat efektif diberikan untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi anak di Rumah Sakit Ortopedi Prof. DR.R.Soeharso Surakarta. Hasil analisis skala nyeri diperoleh nilai $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian intervensi menonton film Cartton terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum dilakukan intervensi skala nyeri rata-rata 2,84 dan setelah dilakukan intervensi pemutaran film Cartton mengalami penurunan dengan mean 1,8. Hal ini disebabkan karena anak tersebut menonton acara atau film yang disukai, sehingga nyeri yang dirasakan post dapat dialihkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian tehnik distraksi dengan pemutaran film cartoon memberikan pengaruh terhadap penurunan nyeri pada anak.
3. Hasil penelitian Nur Intan Hayati, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Teknik Distraksi dan Relaksasi Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Immanuel Bandung”. Metode penelitian ini menggunakan pre-eksperimen dengan desain One-Group Pretest-Postest dilakukan pada 140 responden yang merupakan pasien post operasi. Dari hasil penelitian didapatkan (1) tingkat nyeri pasien post operasi sebelum dilakukan intervensi Teknik distraksi sebagian besar berada pada tingkat nyeri sedang (*NRS: 4-6*) 62.9% dari 140 responden, (2) setelah diberikan intervensi Teknik distraksi tingkat nyeri pasien post operasi di RS Immanue Bandung sebagian besar berada pada tingkat nyeri ringan (*NRS: 1-3*), yaitu 71,4% dari 140

responden. Berdasarkan hasil penelitian Teknik distraksi dapat membantu menurunkan tingkat nyeri, sehingga peneliti merekomendasikan hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi Rumah Sakit untuk menentukan standar operasional prosedur dalam manajemen penanganan nyeri.

4. Hasil penelitian Sima Kaheni (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Video Game Play Technique on Pain of Venipuncture in Children* memberikan kesimpulan bahwa intervensi menonton video memiliki efek positif yang signifikan terhadap nyeri dengan prosedur venipuncture pada anak-anak
5. Hasil penelitian Mohammad Sadegh Reazai, dkk (2017) menyatakan bahwa teknik pengalihan perhatian digunakan untuk mengatasi masalah nyeri pada anak, termasuk music, virtualitas, audio visual, seperti menonton kartun anima, dan video game.